

**PEMANFAATAN BUKU BERJENJANG DALAM PENGUATAN LITERASI
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Endah Sulistyowati¹, Siti Rochmiyati²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Dasar,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

¹SD Negeri Adisucipto 2, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Yogyakarta

¹endah1300005275@gmail.com, ²rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum provides more space for education units to organize literacy strengthening programs. School literacy programs that are not on target often start with a misunderstanding of literacy. Educators need to reorganize their understanding of literacy in order to create a learning environment and design learning and assessment that can improve students' literacy skills. In addition to improving educators' literacy competencies, the use of tiered reading books is also indispensable in strengthening literacy programs. The utilization of leveled books at Adisucipto 2 State Elementary School has been well implemented. Leveled books can motivate students, literacy activities become more fun, students get books according to their level, and students can learn to know the contents of the books they read.

Keywords: Literacy, Reading, Leveled book

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih leluasa bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan program penguatan literasi. Program literasi sekolah yang tidak tepat sasaran sering berawal dari kesalahpahaman tentang literasi. Pendidik perlu menata ulang pemahamannya tentang literasi agar dapat menciptakan lingkungan belajar dan merancang pembelajaran serta asesmen yang dapat meningkatkan kecakapan literasi peserta didik. Selain peningkatan kompetensi literasi pendidik, pemanfaatan buku bacaan berjenjang juga sangat diperlukan dalam penguatan program literasi. Pemanfaatan buku berjenjang di SD Negeri Adisucipto 2 sudah terlaksana dengan baik. Buku berjenjang dapat memotivasi peserta didik, kegiatan literasi menjadi lebih menyenangkan, peserta didik mendapatkan buku sesuai dengan jenjangnya, dan peserta didik dapat belajar mengetahui isi dari buku yang dia baca.

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Buku berjenjang

A. Pendahuluan

Keterampilan dalam Bahasa Indonesia salah satunya adalah membaca. Kemampuan keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan keterampilan membaca peserta didik akan lebih mengetahui segala sesuatu, peserta didik juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi. Keterampilan membaca merupakan modal utama peserta didik. Kemampuan ketrampilan membaca juga dapat membantu peserta didik dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya.(Suparlan:2021)

Salah satu program prioritas pemerintah saat ini adalah pengembangan membaca. Tentu juga pemerintah mengimbangi hal tersebut dengan mengadakan pelatihan maupun memberikan sumbangan buku untuk sekolah. Begitu pula dengan sekolah. Banyak sekolah yang berlomba-lomba untuk mengembangkan budaya baca di sekolannya masing-masing.

Akan tetapi, upaya dari pemerintah maupun sekolah

sepertinya belum sepenuhnya berhasil. Dapat dilihat berdasarkan data capaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Asesmen Nasional Tahun 2022, khususnya yang terkait dengan kompetensi literasi, masih dijumpai 87.536 sekolah dasar yang mendapat capaian dibawah kompetensi minimum. Hasil AKM ini konsisten dengan capaian hasil pengukuran tes PISA 2018 dimana penurunan paling tajam berada dalam bidang membaca. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran bahwa banyak satuan pendidikan belum melaksanakan program literasi yang berdampak pada peningkatan kompetensi peserta didik secara signifikan. Pendidik dan satuan pendidikan perlu segera melakukan program pembenahan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan yang mereka perlukan.

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru maupun peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penguatan literasi dapat dilaksanakan sesuai kemampuan peserta didik dan tidak mengharuskan peserta didik untuk mahir membaca di kelas 1. Kemampuan membaca diberikan

waktu bagi peserta didik hingga kelas 2.

Menurut Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 030/P/2022 Tentang Pedoman Perjenjangan Buku menyatakan bahwa Buku Pendidikan adalah Buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.

Perjenjangan Buku adalah pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca. Buku Ramah Cerna adalah karakteristik Buku berisikan materi teks/gambar yang mudah dicerna oleh Jenjang Pembaca Dini dan Jenjang Pembaca Awal. Buku Berjenjang adalah Buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca.

Pemanfaatan buku berjenjang di kalangan Sekolah masih sangat jarang diterapkan. SD Negeri Adusipto 2 adalah salah satu Sekolah Dasar yang telah menerapkan buku

berjenjang sebagai inovasi dalam kegiatan literasi di sekolah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan penerapan buku berjenjang pada peserta didik kelas 1 SD Negeri Adisucipto 2 dengan subjek 24 siswa dan 1 guru. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain yaitu teknik observasi, rubrik pengamatan sikap kreatif, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Milles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Data yang terkumpul kemudian dipilih untuk direduksi, kemudian data disajikan dan diberi kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program literasi sekolah yang tidak tepat sasaran sering berawal dari kesalahpahaman tentang literasi. Pendidik perlu menata ulang pemahamannya tentang literasi agar dapat menciptakan lingkungan belajar dan merancang pembelajaran serta asesmen yang dapat meningkatkan kecakapan literasi peserta didik.

Selain peningkatan kompetensi literasi pendidik, pemanfaatan buku bacaan bermutu juga sangat diperlukan dalam penguatan program literasi. Pendidik perlu menerapkan strategi pemanfaatan buku bacaan bermutu dalam pembelajaran dan asesmen agar lebih kreatif dalam melaksanakan program penguatan literasi.

Tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah, yaitu (1). tahap pembiasaan yang dilakukan dengan menyediakan buku literasi, wajib baca 15 menit sebelum pembelajaran, menyediakan buku bacaan di setiap kelas, menyediakan perpustakaan, sudut baca, area baca di sekolah, poster kampanye membaca, serta keteladanan guru, (2). tahap pengembangan, seperti penambahan variasi bacaan dan kegiatan apresiasi capaian literasi, (3). tahap pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan menanggapi bacaan, portofolio untuk penilaian akademik dan membaca pemahaman (Luluk:2018).

Pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut (Budiharto et al., 2018).

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak. Dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang masing –masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan bukubacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak –anak.
3. Terintegrasi dengan kurikulum. Pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi

tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.

4. Melakukan kegiatan membaca dan menulis disetiap waktu. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu –waktu jika ada waktu luang.
5. Literasi mengembangkan budaya lisan. Kegiatan literasi yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi,

keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.

6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku–buku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman.

Beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menyelenggarakan program penguatan literasi antara lain :

1. Kesalahpahaman tentang literasi dalam artian sempit sebagai kegiatan membaca dan menulis, yaitu mengeja/membaca dengan fasih dan keterampilan 3 menulis yang mekanistik. Kemampuan membaca

merupakan kemampuan untuk dapat memahami bacaan, menganalisis, dan merefleksi yang akan menunjukkan kecakapan literasinya. Demikian pula kemampuan untuk menyajikan gagasan secara terstruktur, analitis, kreatif, dan imajinatif. Membaca adalah fondasi bagi meningkatnya kecakapan berpikir seseorang secara sistematis.

2. Minimnya pengetahuan pendidik mengenai model kompetensi guru, teks dan bacaan multimodal, buku bacaan bermutu, penjenjangan buku, strategi pemanfaatan buku bacaan bermutu dalam pembelajaran serta cara melakukan asesmen yang menguatkan literasi;

3. Kurang aktifnya kegiatan komunitas belajar baik di satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan terutama terkait tentang materi penguatan literasi peserta didik.

Perjenjangan buku merupakan sebuah upaya memberikan bahan-bahan bacaan yang disesuaikan dengan tahap kemampuan, perkembangan, dan minat pembaca. Disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan konten yang cocok untuk memastikan pembaca dapat mengakses, memahami, dan menikmati isi buku dengan

baik(Supriyanto:2023). Ketika sebuah buku terlalu sulit untuk dibaca meskipun buku tersebut indah dan menarik, kata-kata di dalamnya tetap tidak dapat dipahami dan buku-buku tersebut hanya akan menjadi hiasan kelas. Hal ini patut disayangkan mengingat buku bacaan dapat berperan penting dalam penumbuhan budaya membaca dan karakter siswa. Lebih jauh, buku berjenjang dapat membantu guru untuk lebih teliti mengidentifikasi buku-buku yang dapat dibaca dengan mudah oleh siswa dengan tingkat keterampilan yang berbeda. Guru dapat melibatkan peserta didik untuk memilih bacaan yang tepat bagi kemampuan mereka secara aktif. Hal ini akan menumbuhkan minat dan kebiasaan mereka untuk membaca.

Buku bacaan bermutu yakni buku yang disukai anak-anak, memiliki beragam tema dan cerita, dan memiliki jenjang sesuai kemampuan baca anak.

Merujuk hasil kesimpulan Diskusi Kelompok Terpumpun Kemendikbudristek pada bulan September 2021, ada tiga prinsip utama buku bacaan bermutu bagi anak , yaitu:

1. Buku yang anak-anak benar ingin baca,
2. Buku yang bervariasi tema dan ceritanya,
3. Buku yang sesuai jenjang pembacanya.

Perjenjangan Buku diatur dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 30 Tahun 2022. Aturan tersebut juga merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Nasional.

Dalam aturan ini dijelaskan bahwa Buku Berjenjang adalah Buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (scaffolding) untuk mendampingi anak membaca. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (scaffolding) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana. Jenjang C atau Jenjang Pembaca

Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah. Sedangkan Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Adisucipto 2, peneliti menemukan beberapa topik pembahasan.

1. Penerapan literasi dengan buku berjenjang di SD Negeri Adisucipto 2 sudah dilaksanakan di kelas 1. Adanya assesment awal bagi peserta didik sangat membantu guru dalam membagi level perjenjangan bagi peserta didik. Penggunaan buku berjenjang dilaksanakan dengan terbimbing oleh guru kelas.
2. Kelebihan dalam penerapan buku berjenjang di SD Negeri Adisucipto 2:
 - a. Meningkatkan motivasi membaca;

- b. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan media bacaan multimodal yang bervariasi;
- c. Peserta didik mendapatkan buku bacaan yang tepat sesuai dengan kemampuan membacanya;
- d. Peserta didik tidak hanya belajar membaca namun juga membaca untuk belajar sehingga mendapatkan pengetahuan dari kegiatan membaca.
- e. Peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan namun juga mendapatkan cermin diri dari buku yang ia baca.
- f. Ketercapaian tujuan pembelajaran dan kegiatan asesmen yang meningkatkan level kognitif literasi peserta didik.

Kekurangan dalam menerapkan buku berjenjang antara lain:

- a. Jumlah buku terbatas.
- b. Belum semua guru memahami tentang buku berjenjang.
- c. Kurangnya edukasi tentang buku berjenjang.
- d. Cara mengimplementasikan penggunaan buku berjenjang masih sama dengan buku teks.

E. Kesimpulan

Pemanfaatan buku berjenjang di SD Negeri Adisucipto 2 sudah terlaksana dengan baik. Buku berjenjang dapat memotivasi peserta didik, kegiatan literasi menjadi lebih menyenangkan, peserta didik mendapatkan buku sesuai dengan jenjangnya, dan peserta didik dapat belajar mengetahui isi dari buku yang dia baca.

Berdasarkan respon positif dan asesmen berkala yang dilakukan terhadap peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari praktik baik penerapan buku berjenjang ini sangatlah efektif dalam menguatkan literasi, baik untuk guru maupun peserta didik. Aksi ini merupakan perwujudan dari Merdeka Belajar dimana guru leluasa merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Tidak ada peserta didik yang tidak suka membaca, yang ada hanyalah peserta didik yang suka membaca dan peserta didik yang salah memilih buku sesuai dengan perjenjangannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat mengkaji ulang tentang gerakan literasi yang ada di sekolah. Perlu

adanya dukungan dari Pemerintah untuk menyiapkan buku berjenjang yang saat ini masih terbatas. Adanya penguatan literasi untuk guru juga dirasa sangat penting karena gurulah yang nantinya akan menggerakkan para peserta didik untuk mencintai literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 5(1), 153–166.
- Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/5de55ec57263b5e>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Kemdikbud.2023. Perjenjangan Buku untuk Meningkatkan Kecintaan Membaca.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/07/perjenjangan-buku-untuk-meningkatkan-kecintaan-membaca>
- Luluk Agustin Ratnawati. (2018). Implementasi gerakan literasi sekolah di SDNegeri Bhayangkara Yogyakarta. *Basic Education*, 7(36).
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/14003/13534>
- PERATURAN KEPALA BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU
- Sampe, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Buku Berjenjang (Buku Besar). *Nubin Smart Journal*, 2(1), 50-57.
<https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj/article/view/152>
- Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 325/sipers/A6/VII/2023
- Suparlan, Suparlan. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 5(1) .
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/1088>

Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355-362.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/40629>

Widodo, Arif, Eko Mafrudin, Deni Sutisna, Muhammad Sobri, and Muhammad Erfan. 2019. "IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK SISWA LEMAH BACA DI SD KRISTEN MARANATHA KEDUNGADEM BOJONEGORO". *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 2 (2):133-40.
<https://doi.org/10.58406/jrktl.v2i2.80>